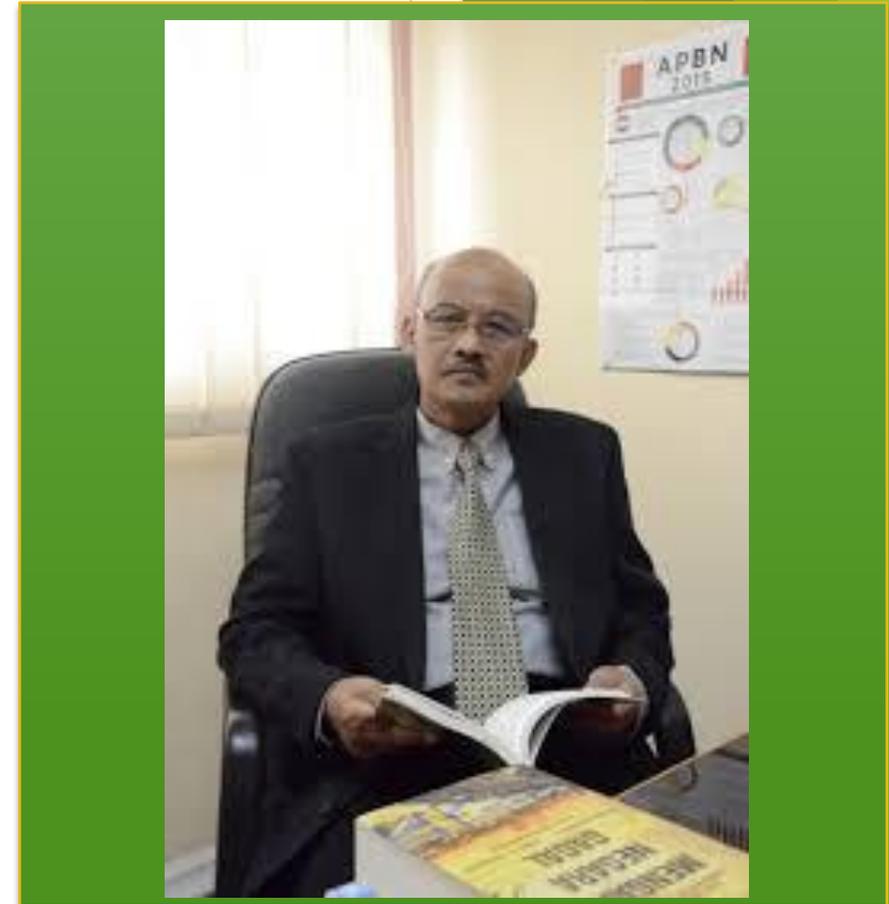




GERAKAN SOSIAL

Sub Materi: Perilaku Kolektif

Dosen Pengampu : DR. SIGIT ROCHADI
KAMARUDDIN SALIM



Pokok Bahasan

- ▶ Konsep perilaku kolektif dari Horton & Hunt, Lofland, Zanden.
- ▶ Teori perilaku kolektif: Teori emergent of norm, teori nilai tambah, teori contagion, teori diffusion of responsibility

Tujuan Perkuliahan

- ▶ Mampu menjelaskan Konsep- Konsep Perilaku Kolektif, dan Teori Terjadinya Perilaku Kolektif

KULIAH KEDUA: PERILAKU KOLEKTIF

A. Konsep-Konsep Perilaku Kolektif

Beberapa konsep dalam sosiologi mudah untuk dijelaskan, beberapa di antaranya sangat sulit. Perilaku kolektif merupakan konsep yang sangat sulit dijelaskan. Istilah ini secara sederhana merujuk pada perilaku serta bentuk-bentuk peristiwa sosial lepas (*emergent*) yang tidak dilembagakan (Lofland, 2003). Perilaku kolektif cenderung sangat spontan, yang dihasilkan dari pengalaman mereka yang terlibat dan dibagikan oleh anggota kelompok yang menimbulkan rasa minat dan identitas yang sama. Informalitas struktur kelompok merupakan sumber utama dari perilaku kolektif yang sering tidak dapat diprediksi. Menurut Horton dan Hunt (1992) perilaku kolektif adalah perilaku yang dilakukan oleh sejumlah orang secara bersama-sama, tidak bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Lebih khusus lagi, perilaku kolektif mengacu pada perilaku yang relatif spontan dan relatif tidak terstruktur oleh sejumlah besar individu yang bertindak dengan atau dipengaruhi oleh individu lain.

Oleh Kamanto Sunarto (2004) perilaku kolektif dikelompokkan sebagai perilaku menyimpang tetapi bukan perilaku menyimpang dari norma umum dan tatanan sosial masyarakat, melainkan karena tidak lazim. Bila seseorang mencuri di suatu minimarket, maka kita sebut sebagai perilaku menyimpang (*deviant behavior*). Tetapi jika ratusan orang menjarah toko-toko serba ada seperti yang terjadi di Jakarta tahun 1998, maka tidak tepat disebut sebagai perilaku menyimpang tetapi perilaku kolektif (*collective behavior*). Oleh Spencer (1982) perilaku kolektif dicirikan adanya tindakan spontan, bersifat sementara dan tidak terstruktur, sebuah ciri yang tidak jauh dengan pendapat Horton dan Hunt. Ahli sosiologi Belanda, Zanden (1988) menyatakan bahwa perilaku kolektif merupakan hasil pemikiran, perasaan dan tindakan yang lahir di antara sejumlah orang yang relatif baru dan tidak didefinisikan dengan baik. Dengan memperhatikan konsep-konsep tersebut, maka perilaku kolektif merujuk pada perilaku sejumlah orang yang dilakukan secara spontan sehingga tidak bersifat rutin dan tidak terstruktur.

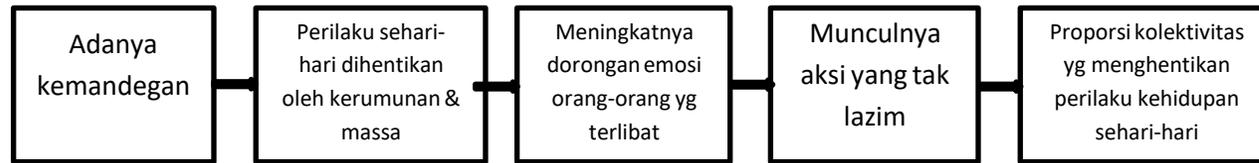
Faktor picu terjadinya perilaku kolektif bermacam-macam. Pada kasus kekerasan massa terhadap sepasang laki-laki dan perempuan di Cikupa Tangerang November 2017, pemicunya adalah hasutan ketua Rukun Tetangga yang memimpin menggedor pintu kontrakan pasangan tersebut. Pada hal pintu tidak tertutup rapat dan pasangan tersebut mengenakan pakaian lengkap. Ketua RT didampingi oleh dua orang warga mendatangi

kontrakan R dan MA sertamenuduh keduanya melakukan adegan mesum. Keduanya menolak tuduhan dan oleh massa dibawa ke rumah ketua RW. Tetapi belum sampai di rumah ketua RW, keduanya ditelanjangi dan diarak keliling kampung. Ide ketua RT untuk menggrebek rumah kontrakan dan menuduhnya melakukan adegan mesum telah memicu perilaku massa yang bringas (https://megapolitan.kompas.com/,_14/11/2017).

Sedangkan pada kasus pembakaran Vihara di Tanjung Balai Medan Juli 2016, peristiwa bermula dari respon negatif tetangga Meliana dalam menyikapi permintaan Meliana seorang perempuan berusia 41 tahun agar pengurus mesjid Al Maksud di lingkungannya mengecilkan volume pengeras suara. Permintaan tersebut dimaknai oleh umat islam sebagai penolakan atau mengatur adzan dan penggunaan mesjid oleh orang yang tidak memiliki otoritas. Meliana dibawa ke kantor Polsek dan diinterogasi oleh Polisi dan tokoh-tokoh Ormas. Terlibat dalam pembicaraan ini Camat, Kepala Lingkungan, tokoh masyarakat, Ketua MUI, dan Ketua FPI setempat. Massa yang sudah emosi mendatangi rumah Meliana dan berusaha membakarnya tetapi dicegah oleh warga. Media sosial turut memprovokasi dan massa bergerak menuju Vihara Juanda yg berjarak sekitar 500 meter dan berupaya membakarnya. Massa bergerak ke tempat lain dan sejumlah Vihara (6 Vihara) dan satu kelenteng hangus (https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730). Faktor picunya adalah emosi massa yang digerakkan oleh rumors tentang orang Tionghoa beragama Kristen yang menolak adzan di wilayah yang mayoritas beragama Islam.

Lofland (2003) menyusun tipe ideal perilaku kolektif yaitu perilaku yang seragam, menuntut adanya kemandegan perilaku kehidupan sehari-hari secara total dan kolektif, harus disertai dengan dorongan emosi secara maksimal dan kegiatan tak lazim yang diterima secara luas. Dengan tipe ideal tersebut, terbentuknya perilaku kolektif mencakup lima tahap. Pertama, diawali dengan berhentinya kehidupan sehari-hari atau rutinitas. Hal ini sering disebabkan oleh adanya kejadian tidak lazim atau luar biasa. Kedua, perilaku kolektif muncul apabila perilaku kehidupan sehari-hari dihentikan oleh orang banyak melalui kerumunan dan massa. Ketiga, kemandegan perilaku sehari-hari biasanya diikuti dengan meningkatnya kesadaran atau dorongan emosi orang-orang yang terlibat. Dorongan emosi ini bisa berupa kepanikan, kemarahan atau kepuasan. Keempat, kemunculan kesadaran afektifnya selalu disertai dengan aksi. Kelima, proporsi kolektivitas yang menghentikan perilaku kehidupan sehari-hari dan tingkat dorongan emosi yang dialami, berbeda-beda dari waktu ke waktu.

Proses terbentuknya perilaku kolektif menurut Lofland (2003:40) dapat diringkas dalam bagan sebagai berikut:



B. Teori-teori Perilaku Kolektif

Mengapa sekelompok orang berperilaku seperti itu, misalnya terlibat kerusuhan, kekacauan, terlibat kekerasan yang jauh dari perilaku mereka sehari-hari? Ada beberapa teori yang menjelaskan hal tersebut.

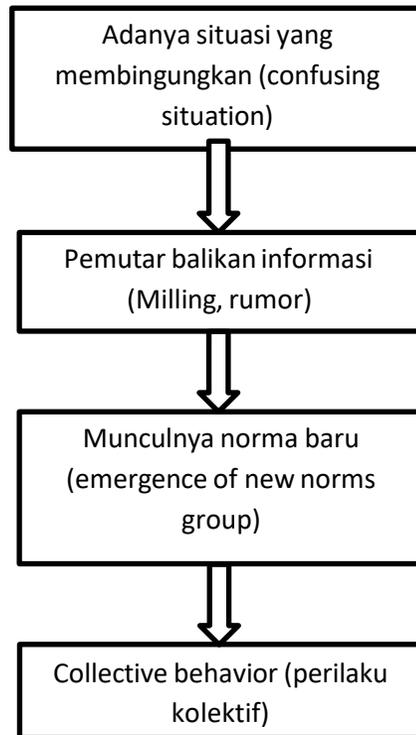
1. Teori *Emergent Norm* (Kemunculan Norma)

Sosiolog Ralp Turner dan Lewis Killian (1993) mengembangkan teori kemunculan norma. Mereka berpendapat bahwa perilaku kelompok seperti kerumunan, mobs, huru-hara dan sejenisnya terjadi karena adanya norma baru yang muncul dalam kelompok mereka. Norma ini tidak stabil, muncul seketika dan membenarkan perilaku mereka sebagai respon terhadap faktor-faktor eksternal. Norma dibentuk melalui pengalaman singkat di antara mereka dan dapat berubah ketika kerumunan berkembang. Prosesnya dimulai ketika individu tiba-tiba menemukan diri mereka dalam situasi baru atau berada dalam situasi asing yang jauh berbeda dengan keseharian mereka.

Misalnya munculnya norma baru di kalangan partisipan yang menjadi korban banjir bandang Jakarta 1 Januari 2020. Orang-orang terjebak dalam genangan air, tanpa listrik, air bersih, harta benda ludes dan tanpa persediaan makanan. Dalam situasi semacam itu, mereka memaksa truk pengangkut makanan yang lewat untuk berhenti dan mengambil makanan yang ada. Orang luar menyebutnya “penjarahan” tapi sebutan itu kabur dengan upaya untuk bertahan hidup. Norma baru muncul yaitu upaya mempertahankan hidup dan menjadi pembenaran atas tindakan kolektif tersebut. Individu-individu yang terlibat dalam perilaku kolektif tersebut memerlukan waktu untuk sementara guna mengkonfirmasi tindakannya. Karena itu teori ini menolak sebutan irasional, impulsif dan tidak terkendali. Sebaliknya, perilaku kelompok tersebut justru rasional, seperti terlihat pada tahap “saling mengkonfirmasi antar individu” sehingga masing-masing memperoleh penguatan atau pembenaran. Dalam

situasi di mana sekelompok orang tidak bisa bertindak normal dengan tatanan sosial yang ada, untuk melakukan “penyimpangan” hanya memerlukan kepemimpinan yang ditunjukkan dengan siapa yang memulai lebih dahulu. Keikutsertaan seseorang dalam kerumunan bukan tanpa pertimbangan, melainkan melalui pertimbangan rasional. Setelah seseorang dihadapkan pada situasi yang membingungkan, melihat perilaku beberapa orang dalam melakukan tindakan untuk menyelamatkan diri atau melindungi diri, mereka memiliki waktu untuk berpikir sejenak turut terlibat atau tidak.

Proses terbentuknya norma baru dan munculnya perilaku kolektif



Sumber: Locher, 2002 dan Sukmana, 2016

2. Teori *Value Added* (nilai tambah)

Konsep nilai tambah (*value added*) lazim digunakan dalam ilmu ekonomi untuk menyebut adanya jumlah nilai akhir suatu produk yang bertambah pada setiap tahapan produksi. Nilai tambah juga merupakan meningkatnya/ bertambahnya nilai suatu barang karena telah mengalami perubahan melalui pengolahan. Dalam studi perilaku kolektif, sosiolog Niel J. Smelser (1962) menggunakan konsep tersebut untuk menjelaskan munculnya perilaku kolektif yang juga disebut tahap-tahap terbentuknya perilaku kolektif. Menurut

Smelser, perilaku kolektif terbentuk oleh 6 (enam) faktor yang berlangsung secara berurutan. Masing-masing tahap memberikan nilai tambah bagi terbentuknya tahap berikut, sehingga hasil akhir digambarkan sebagai proses produksi suatu barang dalam ilmu ekonomi.

- 1) *Structural conduciveness*, yaitu struktur kondusif yang memungkinkan terjadinya perilaku kolektif. Struktur kondusif ini sebagian merupakan kekuatan alam dan sebagian lagi terletak pada ada tidaknya pengaturan melalui institusi sosial. Struktur kondusif dapat berbagai macam, misalnya ketimpangan sosial, ketidakadilan, meluasnya pelanggaran moral, perilaku elit yang mengabaikan moral masyarakat dan agama dan sebagainya. Dalam kasus kerusuhan Wamena September 2019 adalah kemarahan etnik Papua yang tinggal di Jawa karena diejek monyet. Sebutan ini merendahkan martabat orang Papua dan melalui media sosial kemarahan tersebut menyebar luas. Kepercayaan orang Papua terhadap orang luar Papua hilang dan muncul dalam bentuk perilaku kekerasan dan pengusiran.
- 2) *Structural strain* (ketegangan struktural), ketegangan, tekanan, stress yang dialami oleh beberapa orang atau sekelompok orang. Ketegangan struktural dapat berasal dari peristiwa-peristiwa alam seperti bencana alam, banjir, kebakaran, kecelakaan massal, gempa bumi dan sebagainya yang membuat sekelompok orang dalam waktu singkat kehilangan harta benda. Selain itu ketegangan struktural juga sering muncul karena keresahan kolektif. Misalnya keresahan penduduk asli yang merasa tradisinya luntur karena perilaku para pendatang yang tidak menghormati tradisi, ketegangan antar kelompok etnik, antar pemeluk agama karena isu tertentu. Dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2019 berhadapan pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Digunakannya agama dalam kampanye telah membelah masyarakat Indonesia dan saling mengejek, merendahkan, memfonis kafir, melabeli kadal gurun, kaki tangan Arab dan julukan negatif seperti cebong untuk pendukung Jokowi-Ma'ruf dan kampret untuk pendukung Prabowo-Sandi. Ketegangan dalam masyarakat sangat terasa bahkan di beberapa daerah seperti di Yogyakarta pecah konflik terbuka antar pendukung capres.
- 3) *Growth and Spread of a Generalized Belief* (berkembang dan menyebarnya suatu kepercayaan umum), yaitu meluasnya keresahan, ketidaknyamanan dan terus meningkatnya keinginan masyarakat akan suatu perubahan. Masyarakat menilai bahwa tatanan yang ada tidak lagi mampu mengelola aspirasi, tuntutan dan dukungan.

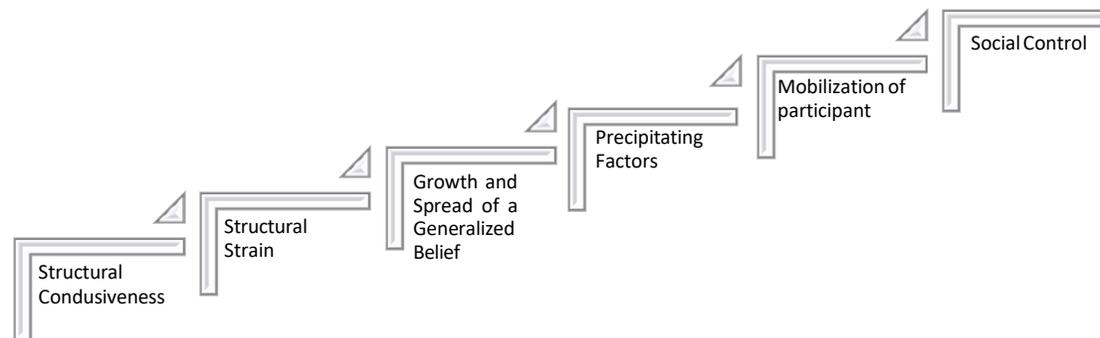
Tatanan perlu diubah ke suatu pola yang dikehendaki oleh masyarakat. Di tahap ini memerlukan kepiawaan aktor-aktor perubahan untuk mendefinisikan situasi yang ada dan merumuskan masa depan yang dikehendaki kemudian menggunakan media untuk menggalang dukungan publik. Semakin besar dukungan publik, semakin kuat akan terjadinya perubahan. Meningkatnya keyakinan publik bahwa perubahan diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, disertai perubahan perilaku kolektif. Dalam kasus penolakan terhadap rejim yang berkuasa, perilaku kolektif yang ditunjukkan berupa ketidak patuhan publik terhadap keputusan-keputusan pemerintah. Misalnya menolak membayar pajak, menolak kebijakan tertentu bahkan menolak kehadiran pejabat di wilayah tertentu. Meninggalnya mahasiswa yang jenazahnya tergeletak di pinggir jalan pada bulan Mei 1998, meyakinkan publik bahwa rejim yang sedang berkuasa tidak lagi mampu mengelola situasi dan perlu dilakukan perubahan.

- 4) *Precipitating Factors* (Faktor-faktor yang mendahului), yaitu terjadinya suatu peristiwa yang meningkatkan/ memicu emosi publik. Peristiwa semacam ini bisa merupakan hubungan langsung dengan munculnya perilaku kolektif, tetapi juga bisa merupakan suatu peristiwa yang seakan-akan tidak berhubungan tetapi melemahkan sistem. Misalnya dalam suatu audiensi antara serikat buruh dengan menteri tenaga kerja yang membahas kenaikan upah. Para buruh tidak puas dengan draf pemerintah yang menilai upah terlalu rendah. Ketika audiensi selesai dan tidak ada kesepakatan, para buruh meninggalkan kementerian tenaga kerja. Dalam perjalanan terjadi kecelakaan ketua serikat pekerja dan meninggal di tempat. Peristiwa tersebut diinterpretasi para buruh sebagai skenario kekuasaan untuk melemahkan buruh dan menjadi pemicu terjadinya kerusuhan.
- 5) *Mobilization of Participant* (mobilisasi partisipan), pengerahan sejumlah orang untuk mendukung tindakan yang direncanakan. Dalam tahap ini kepemimpinan memegang peranan utama. Pemimpin mendefinisikan situasi, merumuskan arah perubahan dan meyakinkan publik agar bergabung dalam perilaku/ tindakan yang direncanakan. Pemimpin perlu terus menerus memompakan energi kepada massa atau anggota untuk memelihara dukungan sampai tujuan berhasil dicapai. Dalam prakteknya pemimpin menggunakan beberapa sarana yang lazim disebut sebagai *repertoire* (seruan) termasuk juga yel-yel, nyanyian, slogan dan sejenisnya. Fungsi repertoire ini untuk

memelihara dukungan dan menyatukan massa dalam arus perubahan. Misalnya yel- yel “buruh bersatu tidak bisa dikalahkan”, “mahasiswa jaya”. Atau mengubah syair lagu yang telah populer dengan syair yang sesuai dengan situasi dan arah gerakan. Lagu Iwan Fals berjudul “Bongkar” sangat populer dalam memobilisasi mahasiswa tahun 1998-2000.

6) *The Operation of Social Control* (Berlangsungnya Kontrol Sosial), yaitu upaya untuk mencegah meletusnya perilaku kolektif. Kelima tahap yang telah disebutkan, kulminasinya pada tahap kelima yaitu mobilisasi peserta. Meskipun demikian belum tentu terjadi perilaku kolektif jika aparat keamanan bersiaga penuh untuk mencegah terjadinya tindakan. Dalam rencana menolak PP 78 tahun 2015 tentang Pengupahan, seluruh serikat buruh telah sepakat melakukan aksi damai di depan istana tanggal 1 Mei 2019. Berbagai spanduk, poster telah dibuat untuk dibawa dalam aksi menolak kebijakan yang dianggap para buruh merugikan. Tanggal 28 April 2019, Istana mengirim undangan untuk audiensi dengan ketua-ketua serikat buruh. Tanggal 29 April 2019 berlangsunglah pertemuan para ketua serikat buruh dengan Presiden dan para menteri di Istana Negara. Para ketua serikat buruh menyampaikan keberatan kepada Presiden atas PP 78/2015 yang lebih menguntungkan pengusaha. Presiden berjanji untuk merevisi PP dengan melibatkan buruh. Para ketua serikat pekerja keluar dari Istana dengan tertawa-tawa dan diakhiri foto bersama Presiden. Keputusan kekuasaan yang menunjukkan keberpihakan terhadap mereka yang merasa dirugikan juga dapat menghambat atau mencegah terjadinya mobilisasi massa.

Teori nilai tambah dari Smelser dapat dikemukakan dalam bentuk bagan sbb:



Dalam studi protes, teori Smelser di atas juga merupakan penjelasan tahap-tahap terjadinya protes.

3. Teori *Contagion* (Penularan)

Teori ini dikemukakan oleh Gustave Le Bon (1841-1931) seorang ahli psikologi massa asal Perancis. Teorinya menjawab pertanyaan, mengapa individu-individu bisa berubah menjadi kerumunan? Menurut Le Bon ada tiga faktor yang mengubah individu-individu menjadi kerumunan. Pertama, munculnya *collective mind*. Karena keberadaannya dalam sekumpulan orang (massa), maka individu kehilangan kontrol terhadap dirinya dan melebur dalam kerumunan, identitas individu hilang, ia menjadi anonim dan dikendalikan oleh pikiran bersama. Dalam pikiran kolektif bekerja hukum kesatuan mental kerumunan (*the law of mental unity of crowds*). Individu-individu dalam kerumunan tidak lagi dikendalikan oleh pikiran masing-masing.

Kedua, terjadinya *contagion* (penularan), yaitu penyebaran perasaan atau sikap irasional secara cepat dalam kerumunan. Dalam situasi demikian, individu-individu tidak lagi memikirkan tentang dirinya tetapi kepentingan bersama. Tindakan irasional terbentuk dalam proses interaksi dalam kerumunan. Adanya kepemimpinan yang memulai tindakan, seruan, agitasi dan dorongan, mempercepat penularan dalam kerumunan, sehingga yang muncul adalah perilaku bersama. Le Bon menilai massa sebagai sesuatu yang esensial, sesuatu yang kompak dalam dirinya, dan menjadi bagian dari nilai yang tetap pada suatu kelompok. Sedangkan pemimpin adalah agitator ulung yang mampu menggerakkan orang untuk melakukan apa yang diserukannya, sehingga hubungan antara massa dan pemimpinnya dalam pemahaman Le Bon bersifat satu arah (Mudzakir, 2019).

Menurut Le Bon, terdapat dua jenis pemimpin massa. Pertama, pemimpin yang memiliki energi dan kemauan yang hebat, tetapi tidak didukung oleh stamina perjuangan yang panjang. Kedua, pemimpin kharismatik yang pengaruhnya kuat kepada massa. Perbedaan kedua tipe tersebut terletak pada daya tahan dan stamina perjuangan. Tipe pertama lebih pendek, sebentar-sebentar, sementara yang kedua lebih liat dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Mudzakir, 2019). Sedangkan cara yang digunakan oleh pemimpin dalam mengarahkan kerumunan dilakukan dengan afirmasi, repetisi, dan penularan (*contagion*). Afirmasi maksudnya pemimpin harus memberikan arahan yang jelas dan tegas kepada para pengikutnya. Afirmasi tidak akan berarti kecuali diungkapkan terus menerus,

direpetisi (diulang-ulang) dalam berbagai kesempatan. Pengulangan yang konsisten akan membentuk ingatan kolektif yang menjangkar dalam mentalitas massa. Lama kelamaan arahan yang disampaikan terus menerus akan menular, diutarakan dari mulut ke mulut, sehingga membentuk ikatan yang kuat antara pemimpin dan pengikutnya (Mudzakkir, 2019)..

Ketiga, konvergensi atau keterpaduan, yaitu sikap orang-orang dalam kerumunan yang saling menyesuaikan diri sehingga perilaku kerumunan merupakan satu kesatuan atau keterpaduan satu sama lain. Perilaku massa kompak bergerak ke satu arah mengikuti komando. Jika sudah menjadi perilaku bersama, tidak muncul orang dari dalam kerumunan untuk mencegah perilaku yang telah dimulai. Yang biasa terjadi adalah penguatan yang biasanya ditunjukkan oleh tindakan-tindakan seolah berlomba siapa yang lebih berani. Kasus pembakaran terhadap Muhammad Zahra alias Zoya di Bekasi (Agustus 2017) yang dituduh mencuri ampli mesjid, para pelaku di pengadilan menyatakan tidak ingin menganiaya apalagi membakarnya. Para pelaku berjumlah puluhan orang dengan berbagai latar belakang. Setelah berhasil mengejar dan membuat korban menceburkan diri ke sungai, para terdakwa yang berjumlah 7 (tujuh) orang itu ingin membawa ke kelurahan untuk diinterogasi dan diproses hukum. Korban diarak sambil dipukuli beramai-ramai meskipun sudah minta ampun sambil bersujud. Massa seakan berlomba siapa yang paling berani menganiaya hingga akhirnya korban dibakar hidup-hidup. Para terdakwa mengaku selalu didorong oleh orang lain untuk terus dan terus melanjutkan kekerasan. Suruhan, sorak sorai warga seakan memberi semangat untuk melanjutkan tindakan.

Keempat, *suggestibility* yaitu mudahnya kerumunan untuk menerima desakan, dorongan, agitasi dan provokasi dari luar dirinya. Kerumunan bukan kelompok dengan struktur yang jelas, tidak memiliki pemimpin tetap, sehingga identitasnya juga tidak jelas. Kehadiran orang-orang dalam kerumunan berperan sebagai sugesti, mengarahkan pikiran dan perasaan. Meskipun demikian, perilaku kolektif tidak ditentukan oleh jumlah orang yang terlibat tetapi oleh hilangnya kepribadian individu sehingga kerumunan bertindak irasional, agresif dan destruktif.

Lebih lanjut, Le Bon menyebut dua jenis massa. Pertama adalah massa yang bersifat heterogen. Massa jenis pertama ini tidak memiliki ikatan sosial yang jelas, baik kepercayaan, tempat tinggal atau kelas sosial tertentu. Sifatnya anonim, lahir dari berbagai latar belakang sosial budaya, tetapi dipersatukan oleh satu tujuan atau kondisi yang sama pada waktu tertentu. Daya ikat massa heterogen ini bersifat temporer. Kedua adalah massa yang bersifat

homogen. Massa jenis kedua ini bisa berupa sekte, kasta, dan kelas. Oleh karena bersifat homogen, massa jenis kedua ini secara teoritis lebih kuat daya ikatnya dan lebih panjang spirit gerakannya (Mudzakkir, 2019).

Kesimpulan Le Bon tentang perilaku massa yang irasional, agresif dan destruktif tersebut dibantah oleh Carl J. Couh (dalam Sarwono, 1980). Couh setuju jika kerumunan selalu agresif, tetapi menolak jika agresif selalu destruktif. Agresivitas dari perilaku kolektif tidak disebabkan oleh kerumunan yang bersifat agresif, tetapi merupakan reaksi terhadap kekuatan-kekuatan yang menentang perilaku kolektif tersebut. Kritik lainnya adalah bahwa massa tidak lebih bodoh dan lebih emosional dibanding individu-individu. Banyak perilaku kolektif yang terencana, teratur dengan sasaran jelas, sehingga perilaku kolektif tidak didasarkan pada emosi atau impuls semata-mata.

4. Teori Difusi Tanggung Jawab (*diffusion of Responsibility*) dan Deindividuasi (*deindividuation*)

Teori difusi tanggung jawab (*diffusion of Responsibility*) dikemukakan oleh ahli psikologi sosial Darley dan Latane (dalam Wade dan Tavris, 2007). Difusi tanggung jawab adalah kecenderungan orang-orang dalam suatu kerumunan untuk menghindari mengambil sebuah tindakan karena mereka mengasumsikan orang lain yang akan melakukannya. Seorang laki-laki bernama Sahlan (44 tahun) dibiarkan tergeletak di jalan Mangga Besar akhir Agustus 2010, pada hal daerah itu sangat padat dan orang banyak lalu lalang. Orang-orang hanya berkerumun, melihat sebentar dan setelah itu berlalu. Setelah lebih dari 5 jam, ada orang yang memberanikan diri membawa Sahlan ke rumah sakit. Tidak lama kemudian Sahlan meninggal. Mengapa banyak orang berkerumun dan kemudian pergi meninggalkan Sahlan? Jika Sahlan segera dibawa ke rumah sakit kemungkinan besar nyawanya terselamatkan. Dalam suatu kerumunan, tanggung jawab akan suatu hal terbagi atau tersebar antara beberapa orang yang mengurangi perasaan tanggung jawab dari masing-masing individu. Lebih lanjut Darley dan Latane mengemukakan konsep *bystander apathy*, yaitu situasi di tengah kerumunan, ketika seseorang mendapatkan masalah maka individu yang ada dalam kerumunan tersebut sering kali gagal menunjukkan tindakan yang membantu karena mereka berpikir bahwa akan ada orang lain yang membantu individu yang sedang kesulitan tersebut.

Konsep deindividuasi (*deindividuation*) dikemukakan oleh Festinger, Pepitone dan Newcomb. Yang dimaksud dengan deindividuasi adalah keadaan dalam kelompok atau

kerumunan orang di mana terjadi kehilangan kesadaran akan individualitas seseorang (Wade dan Tavris, 2007). Deindividuasi dapat terjadi dalam kerumunan yang sedang bersuka cita, misalnya klub sepakbola pujaannya menang atau sebaliknya kerumunan yang sedang marah di mana klub sepakbola pujaannya dibantai di kandang sendiri. Dalam situasi semacam itu orang-orang kehilangan kesadaran akan individualitasnya dan menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam suasana hati dan tindakan kerumunan tersebut. Deindividuasi sudah lama menjadi penjelas dalam suatu kerusuhan. Jika seseorang telah bergabung dalam suatu kerumunan, maka ia lupa akan dirinya sendiri dan tidak merasa bertanggung jawab atas tindakannya. Berbeda dengan kelompok kecil di mana tiap orang masih mampu mengontrol dirinya sendiri, kerumunan apalagi yang jumlahnya sangat besar orang-orang cenderung untuk melakukan konformitas pada norma situasi spesifik tersebut.

Terima Kasih

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI